BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan balita merupakan hal yang sangat penting, terutama pada masa peralihan musim, karena masa-masa tersebut sering kali disertai dengan munculnya berbagai penyakit. Menurut (Noviyanti & Wigati, 2021), peralihan status kesehatan balita dari sehat ke sakit memicu respon fisiologis dalam tubuh sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh yang disebut demam. Demam merupakan suatu keadaan fisiologis yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh melebihi ambang batas 37°C (Putri, 2021). Hal ini muncul sebagai akibat reaksi fisiologis tubuh manusia terhadap gangguan infeksi akibat masuknya mikroorganisme, seperti virus dan bakteri. Demam juga dapat timbul karena peningkatan paparan panas sehingga menyebabkan dehidrasi dan disregulasi sistem kekebalan tubuh (Lazdia et al., 2022).

Menurut prediksi UNICEF, tak kurang dari 12.000.000 juta anak meninggal setiap tahun akibat demam (Arifuddin, 2016). Peristiwa demam dunia diprediksi sebanyak 4 hingga 5 persen dari total penduduk Amerika Serikat, Amerika Selatan, serta Eropa Barat. Sementara peristiwa demam Asia terjadi lebih tinggi. Lebih lanjut, di Jepang ada laporan sebanyak 6% hingga 9% peristiwa., India 5% hingga 10%, serta Guam 14% (Francis et al., 2016). Menurut (Pathak et al., (2020), peristiwa demam akibat infeksi di India yaitu 47%. Sementara itu, di Indonesia menjadi paling tinggi, yaitu 80% hingga 90%. Semua peristiwa demam di Indonesia itu merupakan demam biasa (Kemenkes.RI, 2017).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) penyakit infeksi menjadi penyebab kematian tertinggi pada balita (12-59 tahun) sebesar 42.83%. Penyakit infeksi pada balita disebabkan virus, bakteri, serta jamur. Akibatnya anak mengalami flu dan batuk, radang tenggorokan, ISPA, serta pneumonia. Balita yang mengalami infeksi bisa diamati melalui gejala demam (Pratiwi et al., 2021). Kondisi demam yaitu saat suhu tubuh meningkat di atas rata-rata suhu normal, yaitu suhu oral 35,5°C hingga 37,5°C, aksila 34,7°C hingga 37,3°C, serta rektal 36,60°C hingga 37,90°C (Potter & Perry, 2015).

Cahyaningrum (2017) menambahkan bila demam ialah kondisi yang menunjukkan suhu tubuh $> 38^{\circ}\text{C}$ bila diukur pada rektal, $> 37,8^{\circ}\text{C}$ bila diukur pada oral dan $> 37,2^{\circ}\text{C}$ bila diukur pada aksila.

Penanganan demam yang kurang tepat bisa berpotensi pada demam semakin tinggi, yaitu di atas $3,8^{\circ}\text{C}$. bila suhu lebih tinggi, bahkan bisa kejang (Doloksaribu & Siburian, 2018). Efek demam pada anak dapat menimbulkan dehidrasi, kerusakan pada neurologi, mengalami kekurangan oksigen, dan efek terburuk bisa sampai kejang-kejang. Oleh karena itu demam harus mendapatkan penanganan secara tepat agar meminimalkan dampak yang ditimbulkan tersebut (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Menurunkan atau mengendalikan demam pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan pemberian obat antipiretik (Cahyaningrum, 2017). Obat-obatan yang dapat digunakan untuk mengatasi demam antara lain obat pereda nyeri yang berfungsi meredakan nyeri atau nyeri sendi dan antipiretik (terutama parasetamol). Antipiretik adalah pilihan pertama untuk menurunkan demam dan sangat efektif pada pasien beresiko tinggi seperti anak-anak dengan penyakit jantung kronis, penyakit sistemik, penyakit saraf, dan anak-anak yang beresiko mengalami depresi demam (Dooley-Hash, 2012).

Menurunkan suhu tubuh demam anak secara non medis juga dapat dilakukan dengan menggunakan ramuan tradisional. Dibandingkan dengan bahan obat, jamu tradisional mempunyai racun yang lebih sedikit, sehingga tubuh dapat menyerap sebagian besar zat yang terdapat pada tanaman obat tradisional (Febriani, 2018). Tim pengobatan alternatif (2011) menuliskan bahwa salah satu tanaman herbal yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional dalam penanganan demam pada anak adalah bawang merah (*Allium Cepa* Var *Ascalonicum*). Bawang merah digunakan sebagai pengganti kompres penurun demam pada anak kecil karena komposisinya antara lain Allylcysteine sulfoxide (Alliin), sikoalilin, metialilin, fluroglucin, kaemferol, dan minyak atsiri. Bahan flavonoid juga terdapat pada tanaman bawang merah. Bahan kimia ini dikenal karena sifat anti-inflamasi dan antipiretiknya, bertindak sebagai penghambat jalur *cylooxygenase*, yang bertanggung jawab untuk memulai prostaglandin. Jika tidak ada penghambatan prostaglandin, suhu

tubuh akan meningkat, menyebabkan manifestasi demam yang semakin parah (Kurniati et al., 2022).

Berdasarkan temuan penelitian Anies (2020), diketahui bahwa kelompok kompres hangat menunjukkan penurunan suhu rata-rata sebesar $0,979^{\circ}\text{C}$, namun kelompok kompres bawang menunjukkan penurunan suhu rata-rata sebesar $1,106^{\circ}\text{C}$. Perbedaan rata-rata penurunan suhu antara kedua kelompok adalah $0,1294^{\circ}\text{C}$. Temuan yang diperoleh dari uji t tidak berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $0,288$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perbedaan suhu yang signifikan secara statistik antara kelompok yang diberi kompres bawang merah dan kompres hangat.

Menurut Cahyaningrum, Anies dan Julianti (2014) menunjukkan bahwa penggunaan bawang merah sebagai suntikan alternatif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak karena bawang merah mengandung Zat-zat seperti allicysteine sulfoxide (Allin), cycloalin, methylalin, phloroglucin dan kaempferol. Bersamaan dengan minyak atsiri, senyawa sulfur organik ini meningkatkan pembentukan pembuluh darah, memperlancar pembuluh darah dan meningkatkan perpindahan panas melalui penguapan dari tubuh ke lingkungan. Beberapa diantaranya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Anies dan Julianti (2014), menunjukkan bahwa rata-rata suhu sebelum pembagian tunas bawang merah adalah $37,982^{\circ}\text{C}$, dan setelah pada pengelolaan bawang merah, rata-rata suhunya berubah menjadi $36,847^{\circ}\text{C}$. Dengan menggunakan metode analisis Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dari rerata suhu sebelum dan setelah pemberian kompres bawang merah pada anak dengan demam. Selain itu hasil studi kasus Riyadi dkk (2016) menunjukkan bahwa kelompok anak demam yang diobati dengan kompres bawang merah menunjukkan penurunan suhu tubuh sebesar $1,09^{\circ}\text{C}$. Dan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Lazdia (2022) menunjukkan bahwa pemberian kompres bawang merah sangat efektif menurunkan demam dengan p-value $0,000$. Rata-rata penurunan suhu tubuh sebelum intervensi sebesar $38,3^{\circ}\text{C}$ setelah intervensi rata-rata sebesar $36,17$. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas diatas, penulis ingin meneliti efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan demam pada balita di Puskesmas Oesapa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Efektivitas kompres bawang merah terhadap penurunan demam pada balita di Puskesmas Oesapa.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan demam pada balita di Puskesmas Oesapa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien dengan demam yaitu (nama /inisial, umur, jenis kelamin, tanggal lahir).
2. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum pemberian kompres bawang merah pada balita demam di Puskesmas Oesapa
3. Mengidentifikasi suhu tubuh setelah pemberian kompres bawang merah pada balita demam di Puskesmas Oesapa
4. Mengetahui rata-rata perubahan penurunan suhu tubuh balita sesudah pemberian kompres bawang merah di Puskesmas Oesapa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman tradisional sebagai pengobatan alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi balita dengan demam

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden dan Keluarga, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pengobatan alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi masalah Hipertermi/ demam yaitu dengan pemberian kompres bawang merah.
2. Bagi Penulis, dapat menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan tentang penerapan pengobatan alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi masalah masalah Hipertermi/ demam yaitu dengan pemberian kompres bawang merah.

3. Bagi Institusi Pendidikan, dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan pengobatan alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi masalah Hipertermi/ demam yaitu dengan pemberian kompres bawang merah.
4. Bagi Puskesmas, dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan pengobatan alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi masalah masalah demam yaitu dengan pemberian kompres bawang merah.dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan bagi balita dengan demam.